

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA LABUAN TOPOSO KECAMATAN LABUAN KABUPATEN DONGGALA**

### **Analysis of Shallot Farming Income and Advisability in Labuan Toposo Village Labuan Sub District Donggala Regency**

Fitrah Erlangga<sup>1)</sup>, Lien Damayanti<sup>2)</sup>, Fahrudin nurdin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

e-mail : [fitrahopit@gmail.com](mailto:fitrahopit@gmail.com), e-mail : [lien\\_damayanti@gmail.com](mailto:lien_damayanti@gmail.com)

e-mail : [muh.fahrudin31@gmail.com](mailto:muh.fahrudin31@gmail.com)

#### **ABSTARCT**

Horticulture as one of the agricultural sub-sectors which occupied the second place after food crop in the structure of GDP formation in the agricultural sector. The horticultural sub-sector shows an increasing trend towards GDP formation, especially vegetable production. Shallots (*Allium ascalonicum* L.) are one of the leading vegetable commodities that have long been cultivated by farmers intensively. The respondents of this research were shallot farmers in Labuan Toposo Village, Labuan District, Donggala Regency. The number of samples are 38 from the total population of 62. The average area of land owned is 0.4 Ha. The average income of shallot farming is Rp. 16,800,000 from the average shallot production of 420 kg at a price of Rp. 40,000 / Kg. The average total cost spent is Rp.9.492.553., with an average shallot farming income of Rp. 7,293,803, while the average value of onion farming ratio is 1.78 or greater than 1 which means that each one rupiah issued by shallot farmers can generate income of 1.78 rupiah.

**Key Words :** income and advisability shallot farms

#### **ABSTRAK**

Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Responden penelitian ini adalah petani bawang merah yang berada di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Jumlah sampel 38 dari jumlah populasi sebesar 62. Rata-rata luas lahan yang dimiliki yaitu sebesar 0,4 Ha. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp. 16.800.000 dari rata-rata produksi bawang merah sebesar 420 Kg dengan harga Rp. 40.000/Kg. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.9.492.553., dengan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp.7.307.447., Sedangkan rata-rata nilai ratio usahatani bawang merah sebesar 1,76 atau lebih besar dari 1 yang berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat menghasilkan pendapatan sebesar 1.76 rupiah.

**Kata Kunci :** Pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyedia bahan baku penting bagi industri. Khususnya industri pengolahan makanan dan minuman atau agroindustri. Sektor pertanian juga merupakan pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara, karena sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia. (Nurhapsa 2015).

Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah, Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti, membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah (Rahmadona.L,dkk, 2015).

Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Sunarjono, 2004).

Bawang merah merupakan komoditas penting bagi masyarakat karena merupakan kebutuhan pokok baik sebagai sayuran, bahan pelengkap maupun bumbu makanan. Tingginya permintaan bawang merah sementara jumlah produksi tidak sebanding dengan jumlah permintaan seringkali pemerintah mengambil jalan pintas dengan melakukan impor. Faktor penyebab lain adanya impor adalah sifat komoditas ini yang musiman sehingga di luar musim panen stok semakin berkurang. (Hidayat, 2015)

Usahatan bawang merah mempunyai potensi pasar yang cukup terbuka karena permintaan dan kebutuhan bawang merah terus meningkat setiap tahun. Hal ini mempunyai indikasi bahwa bawang merah menempati posisi yang cukup strategis dalam berbagai aspek, misalnya ditinjau dari kepemilikan lahan yang sempit (< 0,5 Ha) ditingkat petani pada umumnya, usaha peningkatan pendapatan petani karena bawang merah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi juga dibarengi dengan umur yang pendek (kurang lebih 2 bulan) dan perluasan kesempatan kerja akibat system pengolahan tanaman yang intensif (Suwandi dan azirin, 1995).

Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna bila harus didapatkan dengan menggunakan pencurahan biaya produksi dengan jumlah besar pula. Namun sebenarnya pilihan-pilihan yang paling penting dilakukan petani adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup lebar antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin tepat pilihan-pilihan penggunaan sumberdaya yang dilakukan untuk kegiatan usahatani (Soekartawi, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah

1. Berapa besar penpadatan usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala?

2. Berapa besar tingkat kelayakan usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2020. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Labuan Toposo merupakan salah satu desa penghasil bawang merah di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Responden penelitian ini adalah petani bawang merah. Penentuan dilakukan responden dengan metode sampel sederhana (*Simpel Random Sampling*). Jumlah sampel 38 dari jumlah populasi sebesar 62, ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot d^2}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{62 \cdot (0,10)^2}{62 \cdot (0,10)^2 + 1} = 38$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d<sup>2</sup> = Presisi (10%).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Proses pengambilan data primer yang dilaksanakan adalah melalui wawancara dengan petani bawang merah, menyebarkan daftar (Quisionare) kepada Petani saat penelitian di lapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui informasi sebagai pendukung data primer, diperoleh dari media internet, buku-buku, laporan tertulis, penelitian-penelitian terdahulu dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta lembaga-lembaga atau instansi terkait dengan penelitian.

**Analisis Data.** Berdasarkan tujuan satu yang ingin dicapai dari penelitian ini maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Biaya Usahatani.** Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang

dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Rp/Periode)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Periode)

TVC : Total Variabel Cost (Rp/Periode)

**Penerimaan Usahatani.** Penerimaan usahatani merupakan nilai produk dari usahatani yaitu harga produk dikalikan dengan total produksi periode tertentu. ( Ariani dan rifin,2017).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp/Periode)

P = Harga Jual (Per/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

**Pendapatan.** Menurut Lipsey, et al, (1990) keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

**Kelayakan.** Kasmir dan Jakfar (2007) menyatakan studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari tentang kegiatan atau usaha, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total revenue dengan total cost

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden..** Karakteristik responden meliputi umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat Pendidikan, dan pengalaman berusahatani.

**Umur Responden.** Adapun karakteristik umur petani responden bawang merah lembah palu di Desa Labuan Toposo terlihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa pengalaman berusahatani bawang merah di daerah penelitian adalah 2 sampai 9 tahun, jumlah pengalaman berusahatani 2-3 tahun sebanyak 14 orang atau 36,8%, 4-5 tahun sebanyak 14 orang atau 36,8%, 6-7 tahun sebanyak 8 orang atau 21,1%, 8-9 tahun sebanyak 2 orang atau 5,3%, Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis.(Dewi,2009)

**Tingkat Pendidikan Petani..** Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani bawang merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar petani di lokasi penelitian yang menjadi responden Kebanyakan berpendidikan SD. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian relatif rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin besar hasil produksi tanaman (Susanti,Dkk. 2016).

**Luas Lahan.** Kegiatan bertani petani bawang merah di desa Labuan Toposo dilakukan pada lahan yang luasnya bervariasi antara 0,20 Ha sampai pada lahan yang luasnya mencapai 0,75 Ha. luas lahan yang bervariasi ini memiliki pengaruh terhadap jumlah bawang merah yang dihasilkan pada musim panen. Peningkatan produksi bawang merah dapat dilakukan selain dengan perbaikan teknologi budidaya, juga dapat dilakukan dengan perluasan areal pertanaman. Namun usaha perluasan areal tanam terkendala pada kemampuan adaptasi masing-masing varietas terhadap ketinggian tempat berbeda-beda. (Anshar, M. 2011).

Tabel 1. Distribusi Responden (Petani) Bawang Merah berdasarkan Umur di Desa Labuan Toposo Tahun 2020.

No	Kelas (umur)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	35-40	10	26,3
2	41-46	8	21,1
3	47-52	10	26,3
4	53-58	2	5,3
5	59-64	6	15,8
6	65-69	2	5,3
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Labuan Toposo Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	58
2	SMP	10	26
3	SMA	6	16
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020.

Tabel 5. Distribusi Petani Responden Menurut Penggunaan Bibit di Desa Labuan Toposo Tahun 2020.

No	Jumlah penggunaan bibit bawang merah (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	60 - 77	5	13,2
2	78 - 95	16	42,1
3	96 - 113	0	0,0
4	114 - 131	14	36,8
5	132 - 149	0	0,0
6	150 - 167	3	7,9
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020.

Tabel 6. Petani Responden Menurut Penggunaan Pupuk di Desa Labuan Toposo Tahun 2020.

No	Pupuk yang digunakan berdasarkan jenis	Banyaknya (Orang)	Persentase (%)
1	Urea, NPK, ZA	29	76
2	Urea, NPK, ZA, Pupuk Cair	9	24
Jumlah		38	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020

Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Pestisida Berdasarkan Jenis di Desa Labuan Toposo Tahun 2020

Herbisida (L)	Fungisida (gr)	Insektisida (gr)	Perekat (L)
0,6	500	300	0,8

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020.

**Pemakaian Bibit.** Bibit bawang merah yang digunakan pada satu musim tanam oleh setiap petani bervariasi, tergantung dari luas lahan yang digunakan. Adapun distribusi responden menurut banyaknya bibit yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah yang menggunakan bibit antara 78-95 Kg merupakan penggunaan terbesar dengan jumlah persentase sebesar 42,1% atau sebanyak 16 orang, jumlah tersebut disesuaikan dengan berbagai faktor seperti luas lahan yang digarap serta keadaan lahan pertanian, semakin luas lahan pertanian yang akan digunakan untuk menanam tanaman bawang merah maka akan semakin banyak bibit yang digunakan.

**Pemakaian Pupuk.** Distribusi responden menurut banyaknya pupuk yang digunakan

dapat dilihat pada Tabel 6. Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea,Za,Ponska, Pupuk cair, yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam.

Tabel 6 nampak bahwa 29 orang atau 76% responden yang menggunakan pupuk jenis Za, Urea, dan NPK, sebanyak 9 orang atau 24% responden yang menggunakan pupuk jenis Za, Urea, Ponska, dan Pupuk Cair. Jumlah pupuk yang digunakan tergantung dari luas lahan, pengalaman dan kemampuan ekonomi petani, jenis pupuk yang digunakan petani bawang merah di desa Labuan Toposo adalah Urea, ZA, Ponsa, dan Pupuk Cair.

**Hama dan Penyakit.** Untuk mengetahui penggunaan pestisida berdasarkan jenis oleh petani bawang merah di Desa Labuan Toposo, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 8. Rata-Rata HOK Berdasarkan kegiatan di Desa Labuan Toposo Tahun 2020

No	Uraian	Rata-rata HOK
1	Pengolahan Lahan	13,6
	a. Pembersihan	5,1
	b. Bajak	2,1
	c. Pembuatan Bedeng dan Parit	6,4
2	Penanaman	17,1
3	Pemupukan	2,6
4	Penyemprotan	2,4
5	Panen dan Pascapanen	28,2
	a. Panen	5,6
	b. Pasca Panen	22,6

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020

Tabel 9. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang merah di Desa Labuan Toposo Tahun 2020.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Penyusutan Alat	960.474
2	Pajak Lahan	32.908
	Jumlah	993.382

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020.

Tabel 10. Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah di Desa Labuan Topso Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total bibit yang di beli	128.375.000
2	Pupuk	14.019.500
3	Pestisida	8.854.000
4	Tenaga Kerja	171.720.000
	Jumlah	322.968.500
	Rata-rata	8.499.171

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat penggunaan pestisida berdasarkan jenisnya, rata-rata penggunaan herbisida sebanyak 0,6 L/Ha, Penggunaan fungisida rata-rata sebanyak 500 gr/Ha, penggunaan insektisida rata-rata sebesar 300 gr/Ha dan penggunaan Perekat sebesar 0.8 L/ha. Penggunaan pestisida ini berbeda-beda oleh setiap responden, tergantung dengan luas lahan yang dimiliki petani atau tergantung banyaknya bawang merah yang dipelihara.

Tenaga Kerja. Secara umum penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani bawang merah antara lain untuk pengolahan lahan, pemupukan, penyemprotan, panen dan pasca panen, Dapat di lihat pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata HOK penggunaan tenaga kerja petani bawang merah berdasarkan kegiatan di Desa Labuan Toposo Pengolahan lahan sebanyak 13,6 HOK, Penanaman Sebanyak 17,1 HOK, Pemupukan sebanyak 2,6 HOK Penyemprotan 2,4 HOK, Panen dan Pascapanen sebesar 28,2 HOK.

**Biaya Tetap.** Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata Biaya tetap usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 993.382.

**Biaya Variabel.** Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya pestisida, bibit, pupuk dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan total biaya variabel yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Labuan Toposo sebesar Rp. 323.487.000, dan rata-rata biaya variabel yang di gunakan sebesar Rp. 8.512.816.

**Total Biaya.** Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya total usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo terlihat pada tabel 11.

Dari Tabel 11 Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Labuan Toposo yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.8.499.171 dan biaya tetap sebesar Rp.993.382. Rata-rata Total biaya usahatani bawang merah adalah Rp. 9.492.553.

**Penerimaan Usahatani.** Rata-rata produksi responden bawang merah sebesar 420 Kg dengan harga jual Rp.40.000/Kg. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala sebesar Rp. 16.800.000.

**Pendapatan Usahatani Bawang Merah..** Hasil analisis data pendapatan responden dalam usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani Bawang merah adalah sebesar Rp 16.800.000, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.9.492.553. jadi jumlah pendapatan rata-rata yang diperoleh petani bawang merah untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp7.307.447.

**Kelayakan.** Return Cost Ratio (R/C Ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikelurkan.

$$R/C = \frac{16.800.000}{9.506.197} = 1,78$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, rata - rata nilai ratio sebesar 1.78 atau lebih besar dari 1 yang berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat menghasilkan penerimaan sebesar 1.78 rupiah. Hal ini berarti bahwa usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala layak untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan untuk para petani karna  $R/C > 1$ . Cara pengambilan keputusan jika  $R/C$  ratio  $> 1$ , maka usahatani dikatakan menguntungkan. Jika  $R/C$  ratio  $< 1$ , maka usahatani tidak menguntungkan, dan jika  $R/C$  ratio  $= 1$  maka usahatani tidak untung dan tidak rugi. (Muhammadsyah, Dkk. 2016)

Tabel 11. Rata-rata Total Biaya Usahatani Bawang Merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2020.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Variabel	8.499.171
2	Biaya Tetap	993.382
Jumlah		9.492.553

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah biaya
2	Rata-rata penerimaan (Rp)	Rp.16.800.000
3	a. Biaya Variabel	Rp.8.499.171
	b. Biaya Tetap	Rp.993.382
4	Rata-rata Total Biaya (a + b)	Rp.9.492.553
5	Pendapatan (2 - 4)	Rp.7.307.447

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala mengenai analisis pendapatan dan kelayakan petani bawang merah maka diperoleh kesimpulan usahatani bawang merah di di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dapat meningkatkan pendapatan petani bawang merah secara signifikan. Adapun jumlah rata-rata pendapatan petani bawang merah adalah sebesar Rp7.307.447, hasil perbandingan diantara penerimaan dengan biaya (R/C ratio) sebesar 1,78 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 yang dikeluarkan oleh petani bawang merah menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,78.

### Saran

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan tentang hasil analisis, maka selanjutnya dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam melakukan usahatani bawang merah, petani sebaiknya memaksimalkan budidaya bibit bawang merah sendiri sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah yang dilakukan.
2. Bagi pemerintah dan instansi di bidang pertanian agar dapat meningkatkan pembinaan kepada para petani yang menjalankan usahatani bawang merah terlebih bagi para petani yang baru menjalankan usahatani bawang merah untuk dapat menunjang peningkatan produksi bawang merah serta memberikan sarana dan prasarana yang memadai kepada petani bawang merah di Desa Labuan Toposo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adjie MuhammadSyah Dkk. (2016). Usaha Tani Bawang Merah di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. **Jurnal Masepi**, Vol 1 No.2, 34–39.
- Anshar, M., Tohari, Sunaminto, B. H., & Sulistyarningsih, E. (2011). Pengaruh Lengan Tanah terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tiga Varietas Lokal Bawang Merah pada Ketinggian Tempat Berbeda. **J. Agroland**, 18(1), 8–14.
- Dewi.N.A. (2009). Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. **J.Agroland**. 16 (1), Hal. 53-59.
- Dian Susanti, Dkk. 2016. Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. **Jurnal Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional**, Volume 9 No.2 Halaman 75-82.
- Eva arian dan Amzul rifin. 2017. Analisis Usahatani Kakao pada Dua Pola Tanam Polikultur. **Jurnal Forum Agribisnis**, Volume 7 No.2 Halaman 169-186.
- Ikaditya ,L. 2016. Hubungan Karateristik Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang Tanaman Obat (TOGA). **Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada** Volume 16 No.1 Halaman 171-176.
- Kasmir, Jakfar. 2007. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Kedua, Cetakan Ke Empat. Prenada Media Group. Jakarta.
- Lipsey, G.R., Peter O.S. dan Douglas D.P., 1990. Pengantar Mikro Ekonomi Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Nani Sumarni dan Achmad Hidayat. (2005). Budidaya Bawang Merah. 31.
- Nurhapsa., Kartini., & Arham. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. **Jurnal Galung Tropika**, 4 (3) halaman 137-143.
- Rahmadona.L., Fariyanti.A., & Burhanudin. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. **Jurnal AGRISE** Volume XV No.2 Halaman 72-54.
- Supardi, S, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. Surakarta : UNS.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Edisi Revisi. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003. Agribisnis, Teori dan

- Aplikasinya, Jakarta : PT. Gajah Grafindo Persada.
- Sunarjono, H. H. 2004. Bertanam Tiga Puluh Jenis Sayur. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwandi dan A. Azirin. 1995. Pola Usahatani Berbasis Sayuran dengan Berwawasan Lingkungan Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. Prosiding Ilmiah Nasional Komoditas sayuran Balistra, Lembang.
- Yayat Rahmat Hidayat. 2015. Analisis Analisis Potensi Usahatani bawang merah di Lahan Pesisir Laut Pantai Utara (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu. **Jurnal Paradigma Agribisnis**, 1 (1). Hal 37-50.